

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Perubahan menjadi tua adalah suatu fase kehidupan yang sudah pasti dialami oleh setiap manusia. Semakin panjang usia seseorang, maka semakin banyak pula masalah kesehatan yang menyertainya, biasa disebut dengan proses degeneratif (Erdafitriani,2009 dalam Nurwulan, 2017). Proses penuaan ditandai dengan perubahan fisiologis serta pada beberapa organ dan sistem. Menyebabkan penurunan fungsi tubuh untuk melakukan aktivitas. Salah satu penyakit kronis yang terjadi pada lansia adalah gangguan persendian (Efendi & Makhfudli, 2009 dalam Nurwulan, 2017).

Jumlah lansia di Indonesia tahun 2017 mencapai 23,66 juta (9,03%) dari keseluruhan penduduk Indonesia, Jumlah ini akan meningkat dari tahun ke tahunnya, Hal ini menunjukkan konsistensi penambahan jumlah penduduk lansia. (Kemenkes RI, 2017 dalam Dewi et al., 2019) Meningkatnya jumlah lansia, akan disertai adanya keluhan pada lansia, karena pada lansia mengalami penurunan fungsi dan kerja sistem tubuh, termasuk salah satunya gangguan persendian. Jumlah prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan di Indonesia sebanyak 11,9% dengan prevalensi di Jawa barat 17,5%. (Kemenkes RI, 2013 dalam Setiawan, R. & Rumijati, 2016).

Menurut *World Health Organization* (WHO) bahwa penderita gangguan sendi di Indonesia mencapai 81% dari total populasi, dari jumlah tersebut hanya 29% yang pergi ke dokter, sedangkan 71% cenderung langsung mengkonsumsi obat-obatan pereda nyeri yang dijual bebas. Gejala awal yang dirasakan penduduk yang menderita artritis, antara lain pembengkakan, kemerahan, nyeri hebat, panas dan gangguan gerak dari sendi yang terserang dan terjadi mendadak (Abednego,2013 dalam Setiawan, R. & Rumijati, 2016).

Salah satu perubahan yang terjadi pada lansia diantaranya pada gangguan sistem muskuloskeletal adalah nyeri. Prevalensi nyeri pada lansia berdasarkan beberapa penelitian besarnya 65-80% dan sebagian besar memerlukan perawatan

di rumah sakit karena menderita nyeri (King SA, 2010 dalam Andriani & Yanti, 2019). Salah satu upaya untuk menangani nyeri terbagi ke dalam dua kategori yaitu farmakologi dan non farmakologi. Intervensi yang diberikan dalam pendekatan non farmakologi misalnya dengan memberikan latihan atau exercise yang tepat (spesifik), latihan dapat membantu menurunkan kelemahan, menghilangkan stress, meningkatkan kekuatan otot, dan mencegah deformitas. Latihan peregangan atau senam akan berdampak lebih baik dibandingkan dengan bed rest. Gangguan pada sistem muskuloskeletal meliputi nyeri sendi yaitu suatu penyakit, yang ditandai dengan serangan mendadak dan berulang dari arthritis akan merasakan sangat nyeri karena adanya endapan kristal, yang terkumpul di dalam sendi akibat dari tingginya kadar asam urat dalam darah / hiperurisemia (Anisa, 2015 dalam Wulandari, 2019).

Nyeri yang disebabkan oleh sistem muskuloskeletal berasal dari jaringan lunak yaitu otot, paling sering terjadi dibandingkan dari tulang dan sendi. Sejumlah penelitian menunjukkan penyebab nyeri yang sering terjadi pada lansia yaitu fibromyalgia, gout, neuropati (diabetik, postherpetik), osteoarthritis, osteoporosis dan fraktur, serta polimialgia reumatik (Hanks M, 2006 dalam Andriani & Yanti, 2019).

Upaya untuk menurunkan nyeri sendi dengan terapi farmakologis dan non farmakologis, salah satu pengobatan non farmakologis yaitu dengan terapi latihan *range of motion*, yang dapat memelihara dan mempertahankan kekuatan sendi, sehingga dapat mencegah imobilisasi pada lansia serta dapat meningkatkan kualitas hidup dimasa tua (Surratun, 2008 dalam Anita et al., 2018).

Dampak dari keadaan ini dapat mengancam jiwa bagi yang menderita nyeri sendi atau gangguan pada persendian dapat menimbulkan gangguan kenyamanan, dan masalah pada mobilitas dan aktivitas hidup sehari – hari dapat mengakibatkan masalah seperti keadaan mudah lelah, perubahan citra diri serta gangguan tidur (Kisworo, 2008 dalam Khoiri, 2015).

Untuk mengukur fungsi gerak pada lansia di gunakan instrument barthel indeks merupakan skala untuk mengukur kemandirian fungsional dalam hal perawatan diri dan mobilitas. Dapat digunakan sebagai kriteria dalam menilai

kemampuan fungsional bagi pasien yang mengalami gangguan keseimbangan, seperti gangguan muskuloskeletal. Barthel Indeks sangat umum digunakan, memiliki kehandalan yang tinggi. Shah melaporkan koefisien konsisten internal alfa 0,87 sampai 0,92 yang menunjukkan kehandalan intradan interrater yang sangat baik. Barthel Indeks versi 10 *item* dan mempunyai skor keseluruhan yang berkisar antara 0-100, dengan kelipatan 5, skor yang lebih besar menunjukkan lebih mandiri (Ekasari,dkk 2019).

Range of motion sangat bermanfaat dan berpengaruh terhadap barthel indeks, latihan *range of motion* dapat mengoptimalkan gerak otot dan sendi, meningkatkan kebugaran jasmani, mengurangi risiko cedera otot dan sendi, mengurangi ketegangan dan nyeri otot, karena range of motion pengaruhnya sangat bagus sehingga dapat mengurangi rasa nyeri sendi dan otot karena nyeri sehingga sangat berpengaruh terhadap kegiatan sehari-hari / barthel indeks. Jika dapat mengurangi rasa nyeri otot dan sendi *range of motion* sangat berpengaruh terhadap barthel indeks (Jamiat, 2014).

Barthel indeks dapat mengukur tingkat kemandirian lansia teori ini sudah dilakukan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Jamiat, 2014) bahwa Adanya peningkatan angka pada Barthel Index pada 60% keluarga, dan 30% tetap. Dengan diberikan intervensi peningkatan aktivitas sehari-hari yang diukur dengan menggunakan barthel indeks yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemandirian lansia.

Hubungan antara nilai skala barthel indeks dengan gangguan persendian merupakan banyaknya lansia yang mengalami gangguan persendian sangat mempengaruhi terhadap barthel indeks atau aktivitas sehari-hari sehingga perlu dibantu oleh perawat atau keluarga. Penelitian yang di lakukan oleh (Jamiat, 2014) menurut peneliti hasil ini penulis menyelenggarakan kegiatan latihan ROM pada lansia yang mengalami gangguan mobilisasi akibat rematik Seseorang membutuhkan latihan dan proses aplikasi keterampilan yang didapatkan secara konsisten untuk mencapai tingkatan keterampilan yang kompleks, berdasarkan hasil asuhan keperawatan keluarga, diperoleh bahwa nyeri merupakan keluhan yang paling banyak dari lansia yang mengalami gangguan akibat rematik.

Nyeri yang dirasakan antara lain nyeri leher dan punggung, nyeri bahu, nyeri bokong dan nyeri pada kaki, Untuk mengukur nyeri dapat digunakan skala 0 – 5 dari Wong/Baker *Faces Rating Scale* (Loretz, 2005 dalam Jamiat, 2014) Lansia dengan gangguan mobilisasi perlu mendapat bantuan dari perawat komunitas/keluarga. Salah satu intervensinya dengan memberikan latihan ROM, Tujuannya adalah dapat menurunkan skala nyeri berdasarkan Wong/Baker *Faces Rating Scale* dan meningkatkan kemampuan aktivitas diri dalam skala Barthel Index. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah adanya penurunan tingkat nyeri : 80% menurun, dan 10% tetap. Adanya peningkatan angka pada Barthel Index pada 60% keluarga, dan 30% tetap. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mandiri lansia dalam melaksanakan aktifitas sehari/hari (ADL). Adanya pengaruh gerakan ROM terhadap penurunan tingkat nyeri pada lansia yang mengalami gangguan mobilisasi fisik akibat rematik. Adanya pengaruh gerakan ROM terhadap peningkatan ADL lansia yang mengalami gangguan mobilisasi fisik akibat rematik.

Penelitian yang di lakukan oleh Ismianto, S. Zakiyah, A. & So'emah, 2019. Menurut peneliti hasil ini setelah diberikan latihan ROM selama 3 hari menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami mobilisasi dalam kategori cukup. Hal ini dibuktikan dengan responden sudah mampu berjalan dengan sedikit bantuan dan dapat berdiri tegak, responden dapat menunjukkan perubahan mobilisasi yang baik, hal ini terjadi karena dengan adanya pemberian latihan ROM dapat membantu fleksibilitas sendi yang kaku, sehingga responden dapat melaksanakan aktivitas dengan cukup baik. tampak dari pergerakan sudah tidak lambat, pergerakan cukup cepat, postur atau posisi tubuh cukup stabil, responden tidak gemetar ketika bergerak meskipun masih tampak lelah ketika berjalan jauh.

Penelitian yang dilakukan oleh Hannan et al., 2019. Pengaruh (ROM) terhadap perubahan skala nyeri pada lansia dengan osteoarthritis di posyandu lansia. Terbukti ada perbedaan skala nyeri sebelum dan sesudah dilakukan Range Of Motion (ROM). Sebelum dilakukan ROM jumlah responden yang mengeluh nyeri berat dengan skala 7-9 awalnya berjumlah 22 responden. setelah itu, berkurang menjadi 10 responden, selain itu, jumlah responden dengan keluhan nyeri sedang

4-6 awalnya 31 responden, setelah itu berkurang menjadi 20 responden, dan responden yang mengeluh nyeri ringan dengan skala 1-3 awalnya 11 kemudian meningkat menjadi 30 responden yang tidak mengeluh nyeri awalnya 0 setelah itu menjadi 4 responden.

Penelitian yang dilakukan oleh Leniwia et al., 2019. Dilakukan latihan ROM 3x sehari selama 7 hari, kemudian dilakukan post test dengan lembar penilaian Index Barthel yang sama. Sementara kelompok kontrol diberikan kegiatan latihan ROM sesuai SOP rumah sakit, penelitian yang berjudul pengaruh latihan *range of motion* (ROM) terhadap perubahan aktivitas fungsional pada pasien stroke rawat inap di RSUD UKI Jakarta, menunjukkan terdapat manfaat untuk pasien yaitu meningkatnya Aktivitas fungsional pasien, sehingga dapat mencegah komplikasi berupa kekakuan sendi, atropi otot dan dapat mengurangi tingkat ketergantungan pasien pada perawat dan keluarga, serta meningkatkan rasa percaya diri dan kualitas hidup pasien yang mengalami stroke. Pelaksanaan latihan ROM dapat dilakukan oleh perawat 3-4 kali sehari tanpa harus disediakan tempat khusus atau tambahan biaya bagi pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, 2018. Melakukan latihan *range of motion* yang dilakukan minimal 1 kali dalam sehari sesuai dengan SOP, latihan ini merupakan salah satu terapi yang tidak membutuhkan dana yang cukup banyak karena hanya membutuhkan tenaga untuk memberikan latihan, latihan ini bisa dilanjutkan, dengan melatih sendiri supaya peningkatan gerak sendinya lebih baik. Peneliti menerapkan SOP *range of motion*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa latihan *range of motion* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perubahan kemandirian *activity daily living* pada pasien post, dari 10 indikator barthel indeks sudah mengalami peningkatan, mereka bisa melakukan beberapa hal hanya dengan bantuan kecil dan ada juga yang sudah mandiri dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Dan pendamping keluarga dalam merawat sangat mempengaruhi motivasi penderita stroke dalam melakukan latihan juga berpengaruh besar dalam peningkatan melakukan *activity daily living*.

Latihan *range of motion* merupakan salah satu terapi supaya dapat melatih gerak sendi, *range of motion* sangat bermanfaat terhadap peningkatan nilai barthel

indeks karena dengan meningkatkan gerak sendi secara mandiri, *range of motion* dapat meningkatkan kekuatan sendi pada lansia seperti makan, mandi, serta dapat mengontrol BAK secara mandiri dan beberapa hal lainnya.

Menurut hasil studi pendahuluan oleh Nurwulan, 2017. Penelitian yang dilakukan di balai sosial tresna werdha ciparay kabupaten bandung, pada bulan Juni 2017, terdapat 150 lansia. lansia yang mengalami reumatoid arthritis 31 orang, 13 lansia gastritis, 8 lansia hipertensi. Hasil wawancara pada 21 lansia yang mengalami reumatoid arthritis, didapatkan data bahwa lansia penderita reumatoid arthritis tersebut mengeluh nyeri pada sendi sehingga mengganggu aktifitas. Lansia yang mengeluh nyeri berat 1 orang, 6 lansia mengeluh nyeri ringan dan sisanya mengeluh nyeri sedang. Untuk mengurangi rasa nyeri tersebut 4 orang mengkonsumsi obat anti nyeri, 5 orang menggunakan kayu putih, 1 orang dikompres dengan air hangat, sisanya menggunakan balsam.

Alasan peneliti memilih lokasi di UPTD Panti Sosial Rehabilitasi Lanjut Usia Dan Pemeliharaan Makam Pahlawan Ciparay Kabupaten Bandung karena peneliti sudah mengobservasi tempat tersebut dan banyak lansia yang memiliki gangguan persendian dan perlu dibantu oleh perawat atau keluarga dan juga justifikasi tempat yang bagus di UPTD panti sosial karena milik provinsi sehingga bagus untuk di jadikan tempat penelitian dan jumlah lansia keseluruhan 150 dan yang memiliki gangguan persendian atau nyeri sendi sebanyak 38 lansia.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis literature tentang apakah ada manfaat barthel indeks dengan *range of motion* pasif dengan gangguan persendian pada lansia.

B. Rumusan Masalah

Lansia yang mengalami gangguan persendian membutuhkan bantuan perawatan. Salah satunya dengan range of motion pasif, karena lansia mempunyai keterbatasan gerak. Penilaian kemampuan gerak dan kemandirian diukur dengan barthel index. Sehingga muncul rumusan masalah sebagai berikut :

Rumusan masalah pada penelitian literature review ini adalah.

1. Apa peran perawat dalam mengatasi gangguan persendian pada lansia ?
2. Tindakan apa yang diberikan, bahwa belum dilakukan ROM pasif di tempat penelitian tersebut sehingga perlu dilakukan ROM pasif ?
3. Literature manakah yang baik dilakukan ROM untuk lansia ?
4. Apa tujuan dan manfaat dari barthel indeks ?
5. Bagaimana cara penilaian barthel indeks ?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui manfaat *range of motion* pasif terhadap nilai skala barthel indeks pada lansia dengan gangguan persendian.

2. Tujuan khusus
 - a. Mengidentifikasi peran perawat dalam mengatasi gangguan persendian pada lansia.
 - b. Mengidentifikasi tindakan yang diberikan, bahwa belum dilakukan ROM di tempat tersebut sehingga perlu dilakukan ROM.
 - c. Mengidentifikasi literature manakah yang baik dilakukan ROM untuk lansia.
 - d. Apa tujuan dan manfaat dari barthel indeks ?
 - e. Bagaimana cara penilaian barthel indeks ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah :

Manfaat teoritis adalah hasil dari menganalisis literature dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan artikel manfaat *range of motion* terhadap barthel indeks pada gangguan persendian. Diharapkan hasil literature ini dapat digunakan sebagai sumber informasi dan masukan untuk pengembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan Gerontik.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah :

a. Bagi Peneliti

Untuk menambah informasi dalam mengembangkan pengetahuan dan pengalaman penulis terhadap latihan *range of motion* pasif terhadap nilai skala barthel indeks dengan gangguan persendian pada lansia.

b. Bagi penulis selanjutnya

Untuk penulis selanjutnya mengembangkan hasil dari penelitian dan artikel-artikel serta literature ini dapat digunakan sebagai referensi untuk lebih memberikan intervensi dalam perawatan lansia.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I. PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan latar belakang penelitian, permasalahan-permasalahan yang tercakup pada penelitian, tujuan penelitian, manfaat yang dapat diambil dari penelitian. Dan dibagian akhir diuraikan sistematika penyajian penelitian.

BAB II. ISI

Pada bab ini dipaparkan metode yang digunakan, tinjauan literature, kriteria inklusi dan eksklusif serta seleksi studi dan penilaian kualitas. Teori-teori ini diambil dari buku literatur dan dari internet.

BAB III. HASIL DAN ANALISI

Pada bab ini menganalisis penelitian-penelitian, ide pokok penelitian, dan mendeskriptifkan topik dan hasil.

BAB IV. PEMBAHASAN

Pada bab ini akan menguraikan analisis literature dan membahas tujuan khusus dari literature ini serta menguraikan analisis dan pembahasan hasil penelitian. Kemudian dilakukan pembahasan terhadap hasil yang didapat guna mendapatkan kesimpulan

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan menguraikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian yang telah dilakukan, jawaban dari pertanyaan penelitian dan juga jawaban dari hipotesis yang

telah dibuat sebelumnya. Pada bab ini juga akan menguraikan saran peneliti terhadap permasalahan penelitian.